

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau, selain itu negara Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan memiliki banyak ragam bahasa atau yang sering disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan secara umum sendiri lebih mengarah kepada sebutan dari cara hidup sekelompok orang. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah sebuah gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu¹. Kebudayaan sebenarnya sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia². Hal tersebutlah yang menjadi bukti bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang memiliki nilai pendidikan.

Menurut *Robert H. Lowie* kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat. Hal tersebut mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal dan non formal³. Antropolog Indonesia sendiri mendefinisikan kebudayaan yaitu sebagai seluruh sistem

9. ¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1992),

²Fauzan Fauzan, "Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung," *KALAM* 10, no. 1 (23 Februari 2017): 226, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.342>.

³Raga Maran, *Manusia dan kebudayaan dalam prespektif ilmu budaya dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 26.

gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.

Provinsi Lampung sendiri merupakan salah satu provinsi yang berada di ujung tenggara dari pulau Sumatra. Dalam membedakannya dengan provinsi lain yang ada di pulau Sumatra, maka provinsi Lampung sendiri memiliki kekhasan dalam hal budaya. Daerah Lampung sendiri memiliki adat istiadat yang beragam seperti upacara adat, seni pertunjukan, seni kerajinan serta berbagai macam jenis pertunjukan yang tumbuh di masyarakat pendatang. Istiadat Lampung tidak akan lepas dengan seni pertunjukannya yang dianggap paling tua di Lampung, diantaranya: seni tari, seni musik tradisional (*talo*)⁴, seni sastra, seni suara, serta cerita rakyat⁵.

Masuknya Islam ke provinsi Lampung diperkirakan terjadi pada pertengahan abad ke 15 M, dimulai dari kedatangan Fatahillah di Keratuan Pugung (muara sekampung)⁶. Proses Islamisasi di Lampung juga menggunakan media budaya, sebagaimana dakwah yang di syi'arkan oleh Walisanga. Dengan datangnya Islam, Walisanga tidak mengusir budaya setempat, melainkan memoles budaya yang ada, budaya yang dahulunya bernaftaskan Hindu-Budha kemudian dimodifikasi menjadi budaya yang bernaftaskan Islam⁷.

⁴Talo adalah seperangkat alat music tradisional atau gamelan Lampung.

⁵M. Sitorus M.ikhwan dan Sir Hamilton, *Wujud, Arti dan fungsi puncak – puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat lampung. Bagian proyek pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya Lampung* (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung, 1995), 83.

⁶Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung (Himpunan Kertas Kerja)* (Lampung, 1989), 51.

⁷Hilman Hadikusuma, 52.

Suku Lampung sendiri dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sikap *religiusitas* yang tinggi dalam memegang teguh pada tradisi atau ajaran Islam dalam menapak realitas kehidupan sosialnya. Setelah masuknya Islam keprovinsi Lampung, masyarakat Lampung secara taat menjalankan ajaran Islam. Hal tersebut dapat dijumpai dalam sejumlah praktek kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung mempunyai berbagai aktivitas, ritual, serta kegiatan masyarakat yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai keislaman⁸. Nilai-nilai ajaran Islam menyatu dengan standar nilai adat Lampung. Sehingga nilai-nilai keislaman terintegrasi dalam perilaku sosial sehari-hari masyarakat Lampung.

Lampung telah menjadi sasaran pemindahan penduduk dari pulau Jawa, hal ini telah terjadi sejak zaman kolonial Belanda. Banyaknya penduduk dari pulau Jawa yang bertransmigrasi ke Lampung bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan. Lampung telah menjadi sejarah transmigrasi sejak tahun 1905⁹. Dampak dari transmigrasi tersebut menyebabkan banyaknya suku, ras dan budaya. Hal tersebut membuat terjadinya masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan suku, ras, budaya dan agama. Namun perselisihan tersebut dapat diatasi oleh masyarakat Lampung Pesisir melalui tradisi atau kebudayaan, salah satunya melalui tradisi sakura. Tradisi sakura sendiri dalam pelaksanaannya mengandung makna humanis yang dapat menumbuhkan sikap kekerabatan,

⁸Muhammad Candra Syahputra, *Napaktilas Jejak Islam Lampung* (Yogyakarta: Global Press, 2017), 24.

⁹Buchori Asyik, *Provinsi Lampung; dari Daerah Penerima Transmigran menjadi Potensi Daerah Pengirim* (Surakarta: Histokultura, 2015).

saling menghormati dan toleransi antar masyarakat.

Sakura sendiri merupakan tradisi atau kesenian tradisional yang berasal dari Lampung Barat. Tradisi Sakura merupakan pesta topeng yang diadakan setiap hari raya Idul Fitri oleh masyarakat Lampung Barat. Pesta sakura sendiri dalam masyarakat Lampung Barat diartikan sebagai bentuk kegembiraan serta rasa syukur dengan cara menutup wajah menggunakan topeng (menutup wajah) serta merubah penampilan sedemikian rupa yang sifatnya menghibur dengan tujuan utama bersilaturahmi. Pesta sakura tersebut kemudian diakhiri dengan panjat pinang secara berkelompok yang dilakukan dengan cara sistem *beguai jejama* (gotong royong)¹⁰. Masyarakat Lampung Barat sendiri meyakini Sakura sebagai seni yang paling tua dari peninggalan leluhurnya yaitu *buay tumi*. Dengan menampilkan Sakura masyarakat Lampung Barat dapat menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat yang tinggal paling barat provinsi Lampung dan dapat mencegah pengaruh budaya luar¹¹.

Pada masa prasejarah Sakura merupakan sebuah pertunjukan yang digunakan untuk upacara pemujaan kepada roh-roh nenek moyang yang cenderung memiliki wajah jelek serta bertata busana dari daun-daunan. Sakura dahulu ditampilkan oleh kelompok masyarakat *buay tumi* ditempat yang mereka anggap keramat, tujuan dari penampilan tersebut yaitu agar

¹⁰Endang Guntoro Cangu, "Tradisi dan Masa Depan Kekuatan Sebuah Kebudayaan: Memaknai Pesta Budaya Sekura Cakak Buah di Lampung Barat," t.t., <http://www.endangguntoro-cangu.blogspot.com/2009/02/tadisi-dan-masa-depankekuatan-sebuah.html>.

¹¹I Wayan Mustika, "Perkembangan Bentuk Pertunjukan Sakura Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986-2009" (Disertasi, Yogyakarta, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2011), 10.

dapat menghadirkan roh leluhur dan penguasa alam semesta untuk mendapatkan perlindungan serta bantuan dan terhindar dari kesulitan yang dialami oleh masyarakat desa¹².

Runtuhnya *Umpu Sekekhummong* atau Ratu Sekarmong yang berkuasa pada abad ke-16 serta masyarakatnya oleh keempat orang dari kerajaan Pagar Ruyung yaitu, *buay belunguh*, *buay nyerupa*, *buay pernong* atau *kenyangan*, dan *buay bejalan diway* selaku penyebar agama Islam di Lampung Barat. Begitu Islam mulai menguasai daerah ini, hampir semua kegiatan yang berbau animisme dan hindu dihentikan, sehingga terputuslah kegiatan upacara keagamaan. Pertunjukan Sakura kemudian mengalami perubahan kebudayaan seperti religi, kekerabatan serta teknologi atau publikasi. Kehadiran Sakura yang pada awalnya sebagai sebuah bentuk upacara ritual kemudian berubah menjadi sebuah tontonan biasa untuk menyambut hari raya Idul Fitri dengan tujuan untuk menyatukan masyarakat agar dapat berkumpul saling maaf-maafan selain itu Sakura juga bertujuan untuk menyatukan masyarakat yang berada diluar desa atau daerah lain sehingga tidak kehilangan sanak saudara, kekerabatan maupun komunikasi¹³.

Sakura sendiri terdapat dua jenis yaitu *sakura kamak* dan *sakura helau* (betik). Manusia pada dasarnya memiliki sifat baik dan buruk. Sakura

¹²Endjat Djaenu Deradjat, Oki Laksito, dan Bambang S.W, *Topeng Lampung: Tinjauan Awal Drama Tari Topping dan Pesta Sakura* (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bagian Permuseuman Lampung, 1992), 71.

¹³*Sejarah Sekala Bekhak* (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat, 2013), 18–20.

kamak merupakan simbol dari keburukan sedangkan sakura helau (betik) merupakan simbol dari kebaikan¹⁴. Sakura kamak merupakan simbol dari kekotoran dosa dan sifat yang tidak baik sehingga untuk melenyapkan dan membersihkannya dibutuhkan tokoh yang sangat mengerti sifat-sifat buruk tersebut atau dengan kata lain digunakan tokoh yang bersifat kotor untuk menghapuskan noda kotor tersebut.

Tradisi sakura sendiri dilaksanakan secara bergantian dari satu desa ke desa lainnya. Saat pertunjukan sakura sedang berlangsung seluruh elemen masyarakat setempat terlibat langsung dalam pesta sakura sebagai bentuk rasa kekeluargaan dan persaudaraan. Sakura sendiri merupakan tradisi asli Lampung Barat yang diwariskan secara turun temurun, bahkan patungnya sudah didirikan di kota Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Serta telah diakui museum rekor dunia.

Budaya sendiri merupakan identitas bangsa yang harus dijaga serta dihormati dan perlu dilestarikan agar kebudayaan itu sendiri tidak hilang dan dapat menjadi warisan bagi generasi selanjutnya. Nilai-nilai budaya itu sendiri syarat akan makna dan arti yang harus dijaga agar jati diri bangsa Indonesia tetap bermartabat. Berbagai macam budaya dan adat istiadat diberbagai daerah tidak hanya unik namun membentuk khasanah, karakter, pola pikir manusia yang berbudi luhur, gotong royong, santun dan berkepribadian¹⁵. Oleh karena itu manusia memiliki empat kedudukan

¹⁴Endjat Djaenu Deradjat, Oki Laksito, dan Bambang S.W, *Topeng Lampung: Tinjauan Awal Drama Tari Topping dan Pesta Sakura*, 61.

¹⁵Nella Khoirina, "Pentingnya pemahaman nilai-nilai budaya lokal dalam Pendekatan Konseling Humanistik," 2018, 261.

terhadap kebudayaan, yaitu: sebagai penganut kebudayaan, sebagai pembawa kebudayaan, sebagai manipulator kebudayaan, dan sebagai pencipta kebudayaan¹⁶.

Agama merupakan bagian dari kebudayaan, hal tersebut dikarenakan dengan beragama membuat manusia akan hidup dengan senang. Rasa senang yang disebabkan oleh agama tersebutlah yang membuat agama merupakan bagian dari kebudayaan. Pendapat tersebut disampaikan oleh Bung Hatta dalam Kongres Kebudayaan Pertama tahun 1948 di Magelang. Berikut cuplikan pidato Hatta:

“Kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa. Kebudayaan banyak sekali macamnya. Menjadi pertanyaan apakah agama itu suatu ciptaan manusia atau bukan. Keduanya bagi saya bukan soal, agama adalah juga suatu kebudayaan karena dengan beragama manusia dapat hidup dengan senang. Karenanya saya katakan agama adalah bagian dari pada kebudayaan...”¹⁷.

Ajaran Islam sendiri dapat dikatakan kuat apabila ajaran tersebut sudah mentradisi dan membudaya ditengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya sendiri merupakan hal yang menentukan keberlangsungan syi’ar Islam karena tradisi dan budaya sudah mandarah daging dalam tubuh masyarakat. Mengubah suatu tradisi dalam masyarakat adalah suatu hal yang sulit, maka salah satu Langkah bijak yang dapat dilakukan adalah menjadikan tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran Islam, salah satunya adalah tradisi sakura yang dilakukan oleh masyarakat Islam di kabupaten Lampung Barat.

¹⁶Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Ska Pers, 2014), 55.

¹⁷<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5725690/5-pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli, t.t>.

Dalam pelaksanaannya sendiri tradisi Sakura dijadikan sarana dalam mensyi'arkan Islam serta sebagai sarana untuk mempererat ukhuwah Islamiyah dalam bentuk musyawarah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat desa, silaturahmi, gotong royong serta saling bersalaman sebagai simbol saling memaafkan, melakukan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur dan memohon kesejahteraan serta kemakmuran bagi masyarakat desa, hal tersebut selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam¹⁸.

Oleh sebab itu peneliti bertugas menganalisis serta mengumpulkan informasi sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi Sakura yaitu mempererat kekerabatan, saling bergotong royong dan menyatukan masyarakat serta menjadikan tradisi Sakura sebagai sarana solidaritas sehingga membangun rasa kebersamaan antar masyarakat untuk saling berinteraksi, berhubungan, bergaul satu dengan yang lainnya. Hal tersebut ditumbuhkan melalui sikap humanis yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan dengan konteks penelitian, maka peneliti dengan ini mengkaji secara mendalam terkait “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sakura dan Implikasinya dalam menumbuhkan Sikap Humanis pada Masyarakat Lampung Kabupaten Lampung Barat”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

¹⁸Endjat Djaenu Deradjat, Oki Laksito, dan Bambang S.W, *Topeng Lampung: Tinjauan Awal Drama Tari Topping dan Pesta Sakura*, 62–63.

1. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi sakura pada masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Lampung Barat?
2. Bagaimana impikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi sakura dalam menumbuhkan sikap humanis pada masyarakat Lampung Pesisir kabupaten Lampung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi sakura dalam menumbuhkan sikap humanis pada masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Lampung Barat.
2. Menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi sakura dalam menumbuhkan sikap humanis pada masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Lampung Barat.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis¹⁹.

1. Secara Teoritis
 - a. untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap humanis pada masyarakat desa Sukau Kabupaten Lampung Barat.
 - b. Peneliti mencoba menuangkan ilmu yang didapatkan menjadi

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

sebuah karya ilmiah yang diharapkan menjadi acuan bagi pembaca maupun generasi selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi kepada pembaca akan pentingnya mengetahui dan melestarikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi Sakura.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan semangat kepada pemangku adat untuk terus melestarikan tradisi sakura sebagai salah satu budaya Lampung untuk generasi selanjutnya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya masyarakat Lampung akan pentingnya mengetahui dan melestarikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Sakura.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, peneliti harus mempersiapkan berbagai sumber dasar penelitian seperti literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan berbagai penelusuran berbagai literatur berupa skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal ilmiah yang didalamnya membahas tema terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sakura serta implikasinya dalam menumbuhkan sikap humanis masyarakat setempat. Namun memiliki perbedaan-perbedaan didalamnya, baik dalam wujud perannya, fokus

penelitiannya, maupun tempat penelitiannya.

1. Disertasi Karya I Wayan Mustika, 2011. “Perkembangan Bentuk Pertunjukan Sakura Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986-2009”. Pada penelitian ini menganalisis perkembangan bentuk pertunjukan Sakura dalam kehidupan masyarakat Lampung Barat pada tahun 1986 sampai tahun 2009. Temuan dalam penelitian ini Sakura pada masa lampau berawal dari ritual, kehadiran sakura berawal pada saat Liwa mengalami kerusakan pada tahun 1986 dan bangkit kembali pada tahun 1988 sampai tahun 2009. Pendekatan penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang menggunakan pendekatan *performance studies* dengan mengutamakan etnokoreografi²⁰.
2. Tesis Karya Intan Ayu Eko Putri, 2012. “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam”. Pada penelitian ini peneliti menunjukkan bahwa pemikiran humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan, yaitu dengan memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Pemikiran pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dari pandangannya tentang konsep manusia dan pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka (*library research*) dengan pendekatan *historis*²¹.

²⁰I Wayan Mustika, “Perkembangan Bentuk Pertunjukan Sakura Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986-2009.”

²¹Intan Ayu Eko Putri, “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara” (Tesis, Program Magister Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2012).

3. Jurnal Abdul Karim, 2017. “Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama”. Dalam penelitian ini peneliti menunjukan bahwa proses pengembangan kesadaran melestarikan lingkungan hidup dilakukan dengan partisipasi melalui kegiatan kelompok sebagai media komunikasi untuk merumuskan penyebab terjadinya kerusakan lingkungan hidup, serta menemukan pemecahan masalah melalui pendidikan agama. Temuan dalam penelitian ini adalah solusi untuk mengembangkan kesadaran masyarakat adalah meningkatkan sikap humanisme melalui sosialisasi materi pelestarian lingkungan dan pendidikan agama dengan pendekatan terpadu²².
4. Jurnal Helmy Faizi Bahrul Ulumi, 2016. “Tradisi Sakura Pada Kepaksian Skala Brak Di Lampung Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai dalam tradisi keagamaan yang dapat dijadikan dasar pembangunan karakter berbasis agama. Temuan dalam penelitian ini adalah tradisi sakura merupakan tradisi orang-orang dari buay Tumi yang animistik. Namun kehadiran Islam yang dibawa oleh empat Umpu dari Pagaruyung mengubah fungsi dan tujuan dari tradisi sakura dengan menggabungkannya dengan norma-norma keIslaman²³.

²²Abdul Karim, “Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (25 Januari 2018): 309, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2780>.

²³Helmy Faizi Bahrul Ulumi, “Tradisi Sakura pada Kepaksian Skala Brak Di Lampung Barat,” t.t., 31.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	I Wayan Mustika. Disertasi. 2011	Perkembangan Bentuk Pertunjukan Sakura Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986-2009	Topik pembahasan mengenai pertunjukan sakura dalam kehidupan masyarakat lampung barat	Membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan implikasinya terhadap sikap humanis masyarakat	Membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sakura serta implikasinya dalam menumbuhkan sikap humanis masyarakat Lampung pesisir Kabupaten Lampung Barat
2.	Intan Ayu Eko Putri. Tesis. 2012	Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam	Topik pembahasan mengenai humanistik	Jenis penelitian Library Research, studi atas pemikiran Ki Hajar Dewantara	
3.	Abdul Karim. Jurnal. 2017	Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama	Topik pembahasan mengenai mengembangkan kesadaran masyarakat melalui sikap humanisme	Jenis penelitian ini Participation Action Research, melalui sosialisasi materi lingkungan hidup dan pendidikan agama	
4.	Helmy Faizi Bahrul Ulumi. Jurnal. 2016	Tradisi Sakura Pada Kepaksian Skala Brak Di Lampung Barat	Topik pembahasan ini menggali nilai-nilai keagamaan dalam tradisi sakura	Impikasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap sikap humanis masyarakat	

F. Definisi Istilah

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah standart tingkah laku yang mengikat manusia yang memiliki peran penting dalam proses perubahan sosial dalam mengembangkan seluruh potensi individual manusia berdasarkan ajaran Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia. Prinsip tersebut saling berkaitan membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

2. Tradisi Sakura

Tradisi sakura merupakan salah satu pertunjukan yang dipentaskan sebagai sarana hiburan untuk menyambut hari raya Idul Fitri. Tradisi sakura sendiri bertujuan untuk menyatukan masyarakat agar dapat berkumpul saling maaf-maafan atau dalam bahasa lokal disebut dengan *ngejalang*.

Sakura identik dengan penutup wajah yang terbuat dari kayu, kacamata, kain atau bahkan hanya cat warna-warni yang menghiasi wajah. Sebagai ciri khas, orang yang ber-sekura menggunakan busana dengan warna mencolok.

3. Sikap Humanis

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia humanis merupakan orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya

pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan umat manusia.

Sikap humanis merupakan suatu perwujudan atau reaksi dari menghidupkan rasa perikemanusiaan atau konsep memanusiakan manusia, sehingga manusia dapat memahami serta menggali diri sendiri serta lingkungan disekitarnya.

